



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 7, 2025

Revised: July, 21, 2025

Available: July, 21, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan *self efficacy* dan *resiliensi* dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia

Retno Galuh Pratiwi*, Herlina Jusuf, Nikmatisni Arsad

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

Korespondensi penulis: Retno Galuh Pratiwi. *E-mail: retno.pratiwi003@gmail.com

Abstract

Background: Self-efficacy and resilience significantly influence the quality of life of caregivers caring for patients with schizophrenia. High levels of self-confidence and the ability to recover from emotional stress can improve physical, psychological, and social well-being, and support the ongoing role of caregivers in optimal patient care.

Purpose: To analyze the relationship between self-efficacy and resilience and the quality of life of caregivers caring for patients with schizophrenia.

Method: This was an analytical survey study using a cross-sectional approach. A sample of 31 caregivers was selected using purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed univariately and bivariate using the Spearman correlation test.

Results: Most caregivers had high levels of self-efficacy (58.1%) and high levels of resilience (54.8%), with a p-value of 0.000.

Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy and the quality of life of caregivers ($p = 0.000$), caregivers with high self-efficacy have more good quality of life and between resilience and the quality of life of caregivers ($p = 0.000$), caregivers with high levels of resilience tend to have better quality of life.

Keywords: Caregiver; Resilience; Self-efficacy; Schizophrenia.

Pendahuluan: *Self efficacy* dan *resiliensi* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup *caregiver* yang merawat penderita skizofrenia, di mana tingkat keyakinan diri yang tinggi dan kemampuan untuk bangkit dari tekanan emosional dapat meningkatkan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, serta mendukung keberlangsungan peran *caregiver* dalam merawat pasien secara optimal.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan *self efficacy* dan *resiliensi* dengan kualitas hidup *caregiver* yang merawat penderita skizofrenia.

Metode: Penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 31 *caregiver* dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan

Hubungan *self efficacy* dan *resiliensi* dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia

eksklusi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Korelasi *Spearman*.

Hasil: Sebagian besar *caregiver* memiliki tingkat *self efficacy* tinggi (58.1%) dan resiliensi tinggi (54.8%) dengan perolehan nilai *p* sebesar (0.000).

Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup *caregiver* ($p = 0.000$), *caregiver* dengan *self efficacy* tinggi lebih banyak memiliki kualitas hidup yang baik dan antara resiliensi dengan kualitas hidup *caregiver* ($p = 0.000$), *caregiver* dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Kata Kunci : Caregiver; Resiliensi; Self efficacy; Skizofrenia.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang paling umum dengan etiologi yang heterogen, gejala klinisnya, respons pengobatannya, dan perjalanan penyakitnya bervariasi. Ekspresi gejala ini bervariasi antara pasien dan dari waktu ke waktu, tetapi efek penyakitnya selalu parah dan biasanya bertahan lama (Fitrikasari & Kartikasari, 2022). Gangguan ini biasanya dimulai sebelum usia 25 tahun, bertahan sepanjang hidup, dan mempengaruhi orang-orang dari semua kelas sosial. Baik pasien dan keluarga mereka sering menderita karena perawatan yang tidak memadai.

Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0.32%) di seluruh dunia (World Health Organization, 2022). Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0.45%) di antara orang dewasa. Kondisi ini tidak umum gangguan mental lainnya. Gejalanya paling sering muncul pada akhir masa remaja dan usia dua puluhan, serta gejalanya cenderung terjadi lebih awal pada pria daripada pada wanita.

Angka kasus skizofrenia di Indonesia pada tahun 2023 adalah 4 permil (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Artinya, setiap 1.000 rumah tangga di Indonesia, ada 4 rumah tangga yang salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan jumlah penderita skizofrenia di provinsi Gorontalo tahun 2023

sebanyak 1.609 orang di setiap wilayah Gorontalo dengan Kota Gorontalo sebanyak 215 orang, Kabupaten Bone Bolango sebanyak 273 orang, Kabupaten Gorontalo sebanyak 620 orang, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 215 orang, Kabupaten Boalemo sebanyak 155 orang, Kabupaten Pohuwato sebanyak 131 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango data skizofrenia terbanyak terdapat di Kecamatan Kabila, terdapat 49 kasus skizofrenia.

Ada berbagai hal yang akan dihadapi oleh individu yang berperan menjadi caregiver, terutama pada penderita skizofrenia (Wardhani, Sustrami, Susanti, & Habib, 2022). Kondisi-kondisi yang dihadapi oleh caregiver ini adalah hal yang cukup sulit, baik secara psikis maupun finansial untuk diri sendiri dan keluarga (Daulay, Setiawan, & Febriany, 2014). Aktivitas rutin, banyak dan emosi negatif menyebabkan kelelahan, stress psikologis seperti cemas, marah, masalah sosial serta hubungan interpersonal.

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan, dan perhatian seseorang (World Health Organization, 2019). Kualitas hidup merupakan hal yang merujuk pada kesehatan fisik, kondisi psikologis, sosial,

Retno Galuh Pratiwi*, Herlina Jusuf, Nikmatisni Arsad

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Retno Galuh Pratiwi. *E-mail: retno.pratiwi003@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1140>

Hubungan *self efficacy* dan *resiliensi* dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia

emosi, dan keberfungsian individu untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Muhamad, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi yang dimiliki individu terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, emosi serta keberfungsian dalam aktivitas sehari-hari.

Self efficacy merupakan penguasaan diri untuk mencapai kesuksesan menentukan individu terlibat dalam perilaku tertentu (Yulitasari & Alma, 2019). *Self efficacy* merupakan komponen utama dari teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial albert bandura 1997 ada tiga komponen (*The triadic relationship*) saling mempengaruhi dan berkesinambungan yaitu proses internal (*self efficacy*), perilaku (*resiliensi*) dan lingkungan. Ketiga komponen tersebut berinteraksi secara konstan untuk membentuk perilaku. Berbagai kondisi yang dihadapi oleh *caregiver* penderita skizofrenia adalah hal yang sulit dan menekan baik secara fisik, materil, dan mental (Zahn, Schoffer, & Froning, 2018).

Resiliensi sendiri merupakan kemampuan dari individu yang memungkinkan dirinya dapat berkembang ketika menghadapi kesulitan yang ditunjukkan dengan munculnya *protective factor* dari dirinya sendiri (Fakhriyani, 2021). Lebih lanjut, *resiliensi* diartikan sebagai kapasitas yang dimiliki individu untuk merespon terhadap hal-hal yang menekan dirinya dengan cara yang sehat dan produktif untuk dapat bangkit dan mengendalikan kesulitan dari tekanan-tekanan hidup yang dihadapi (Good, 2019). Individu yang resilien adalah individu yang dapat mengendalikan masalah yang dihadapi sehingga individu mampu mencegah dan meminimalisasi dampak-dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kesulitan yang menimpa dirinya.

Berbagai kondisi yang dihadapi oleh *caregiver* penderita skizofrenia adalah hal yang sulit dan menekan baik secara fisik,

material, dan mental (Putri, 2021). Beban *caregiver* cukup besar yaitu 8.1% dari global burden of disease (World Health Organization, 2019). *Caregiver* utama mengalami masalah psikologis 76% menunjukkan gejala negatif yaitu depresi. Ketidaksiapan *caregiver* menghadapi masalah berdampak pada kesehatan mental dan penurunan kualitas hidup. Ketidaksiapan *caregiver* menghadapi masalah berdampak pada kesehatan mental dan penurunan kualitas hidup. Pengalaman dengan perilaku mengatasnamakan kesuksesan dan kegagalan merupakan sumber penting dalam pengembangan *self efficacy* (Pratama & Widodo, 2017).

METODE

Penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Februari sampai bulan Maret 2025. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kabila di Kabupaten Bone Bolango yang terletak di Jalan Sawah Besar, Biluhuta, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Kecamatan kabila terdiri dari 5 kelurahan dan 7 desa yaitu Kelurahan Pauwo, Kelurahan Tumbihe, Kelurahan Olohuta, Kelurahan Olohuta Utara, Kelurahan Padengo, Desa Tanggulangin, Desa Dutohe, Desa Dutohe Barat, Desa Poowo, Desa Poowo Barat, Desa Toto Selatan dan Desa Talango. Wilayah kerja Puskesmas Kabila pada tahun 2022 memiliki jumlah penduduk sebanyak 24.374 jiwa.

Sampel berjumlah 31 *caregiver* dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel penelitian yang digunakan adalah *self efficacy* dan *resiliensi* sebagai variabel independen serta kualitas hidup *caregiver* sebagai variabel dependen. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Korelasi *Spearman*.

Retno Galuh Pratiwi*, Herlina Jusuf, Nikmatisni Arsad

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Retno Galuh Pratiwi. *E-mail: retno.pratiwi003@gmail.com

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=31)**

Variable	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)	
19-44	9/29.0
45-59	22/71.0
Hubungan dengan Penderita (n/%)	
Anak	14/45.2
Pasangan	4/12.9
Saudara	13/41.9
Pekerjaan (n/%)	
Honorier	2/6.5
IRT	11/35.5
PNS	4/12.9
Tidak Bekerja	5/16.1
Wiraswasta	1/3.2
Wirausaha	8/25.8

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi responden dengan mayoritas berumur 45-59 tahun. Hubungan caregiver dengan pasien mayoritas adalah anak sendiri yaitu sebanyak 14 responden (45.2%) dan bekerja sebagai IRT sebanyak 11 responden (35.5%).

Tabel 2. Hubungan *Self Efficacy* dan Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Caregiver Yang Merawat Penderita Skizofrenia

Variable	Kualitas Hidup					p-value	r
	Sangat Buruk n%	Buruk n %	Sedang n %	Baik n %	Sangat Baik n %		
Self Efficacy							
Rendah	6/46.2	3/23.1	1/7.7	3/23.1	0/0.0	0.000	0.762
Tinggi	0/0.0	1/5.6	1/5.6	5/27.8	11/61.1		
Resiliensi							
Rendah	6/46.2	2/14.3	1/7.1	5/35.7	0/0.0	0.000	0.692
Tinggi	0/0.0	2/11.8	1/5.9	3/17.6	11/64.7		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak yaitu pada kategori *self efficacy* tinggi sebanyak 18 *caregiver* (100%), terdistribusi paling banyak berada pada kualitas hidup sangat

baik sebanyak 11 *caregiver* (61.1%) dan paling sedikit berada pada kualitas hidup sangat buruk 0 *caregiver* (0.0%). Sementara itu, pada *self efficacy* rendah sebanyak 14 *caregiver* (100%),

Retno Galuh Pratiwi*, Herlina Jusuf, Nikmatisni Arsad

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Retno Galuh Pratiwi. *E-mail: retno.pratiwi003@gmail.com

Hubungan *self efficacy* dan *resiliensi* dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia

terdistribusi paling banyak berada pada kualitas hidup sangat buruk sebanyak 6 *caregiver* (46.2%) dan paling sedikit berada pada kualitas hidup sangat baik sebanyak 0 *caregiver* (0.00%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai $\rho = 0.000$ dengan nilai $p \text{ value} < \alpha (0.05)$, hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia. Nilai $r = 0.762$ menunjukkan kekuatan hubungan bersifat kuat dan positif (searah), yang berarti semakin tinggi tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang caregiver, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang mereka alami. Sebaliknya, rendahnya *self efficacy* cenderung membuat penurunan persepsi terhadap kualitas hidup.

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa responden paling banyak yaitu pada kategori *resiliensi* tinggi sebanyak 17 *caregiver* (100%), terdistribusi paling banyak berada pada kualitas hidup sangat baik sebanyak 11 *caregiver* (64.7%) dan paling sedikit berada pada kualitas hidup sangat buruk 0 *caregiver* (0.0%). Sementara itu, pada *resiliensi* rendah sebanyak 14 *caregiver* (100%), terdistribusi paling banyak berada pada kualitas hidup sangat buruk sebanyak 6 *caregiver* (42.9%) dan paling sedikit berada pada kualitas hidup sangat baik sebanyak 0 *caregiver* (0.00%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai $\rho = 0.000$ dengan nilai $p \text{ value} < \alpha (0.05)$, hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa *resiliensi* berpengaruh terhadap kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia. Nilai $r = 0.692$ menunjukkan kekuatan hubungan bersifat kuat dan positif (searah), yang berarti bahwa *resiliensi* berperan penting dalam mendukung kesejahteraan subjektif caregiver, sehingga semakin tinggi kemampuan individu dalam beradaptasi dan bangkit dari tekanan psikologis, maka

semakin baik pula persepsi mereka terhadap kualitas hidup yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai $\rho = 0.000 < \alpha (0.05)$, artinya bahwa *self efficacy* memiliki hubungan dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia. Hal ini dikarenakan *self efficacy* berperan sebagai faktor internal yang mempengaruhi cara individu dalam merespons tuntutan psikologis dan fisik yang tinggi selama menjalani peran *caregiving*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, *caregiver* yang memiliki *self efficacy* yang tinggi membuat *caregiver* merasa lebih percaya diri dan yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan mengelola stres secara efektif.

Kategori *self efficacy* terdapat 18 *caregiver* yang memiliki *self efficacy* tinggi, tetapi 1 *caregiver* memiliki kualitas hidup buruk dan 1 *caregiver* memiliki kualitas hidup sedang. Hal ini dikarenakan jawaban responden mengenai *self efficacy*, menyatakan bahwa responden selalu bisa untuk mengurangi masalah sulit jika selalu berusaha keras, responden juga tetap bisa dengan tenang ketika menghadapi kesulitan. Kemudian, jawaban responden mengenai kualitas hidup, responden menyatakan bahwa merasa sudah terlalu capek merawat penderita, responden juga menyatakan bahwa merasa tidak di bantu atau di dengarkan oleh keluarga/kerabat terdekat yang membuat responden merasa kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Sedangkan dari 13 *caregiver* yang memiliki *self efficacy* rendah, terdapat 3 *caregiver* memiliki kualitas hidup baik. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor antara lain, *caregiver* dengan *self efficacy* rendah namun kualitas hidup baik

Retno Galuh Pratiwi*, Herlina Jusuf, Nikmatisni Arsad

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Retno Galuh Pratiwi. *E-mail: retno.pratiwi003@gmail.com

Hubungan *self efficacy* dan *resiliensi* dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia

kemungkinan memperoleh dukungan emosional, sosial, atau spiritual yang kuat dan mampu meningkatkan persepsi kualitas hidup meskipun kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi masih rendah. Tingginya tingkat *self efficacy* pada *caregiver* memang mencerminkan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tugas dan tantangan merawat penderita skizofrenia. Namun, hal ini tidak sepenuhnya menjamin bahwa *caregiver* akan memiliki kualitas hidup yang baik.

Teori *Social Cognitive Theory self efficacy* yang tinggi membuat seseorang merasa mampu dan memiliki kontrol terhadap situasi, maka tingkat stresnya menurun, rasa puas meningkat, dan hal ini akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup. Sementara itu, *caregiver* yang memiliki *self efficacy* yang rendah membuat *caregiver* terjebak dalam pola pikir negatif, mudah menyalahkan diri sendiri, dan akhirnya tidak melihat peluang solusi ketika menghadapi masalah, sehingga menyebabkan kualitas hidup menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "*Self-Efficacy and The Quality of Life of Schizophrenia Caregivers*" menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dan kualitas hidup pengasuh pasien skizofrenia (Mulyanti & Indah Yulitasari, 2019). Ada kemungkinan bahwa pengasuh pasien skizofrenia dengan kemandirian diri yang kuat akan memiliki kualitas hidup yang baik. Intervensi untuk meningkatkan kemandirian pengasuh harus dilaksanakan untuk memastikan manajemen yang optimal baik pasien dan pengasuh.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai $p = 0.000$ dengan nilai $p \text{ value} < \alpha (0.05)$, hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa *resiliensi* memiliki hubungan dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kabila Bone

Bolango. Hal ini dikarenakan *caregiver* yang memiliki tingkat *resiliensi* tinggi cenderung mampu beradaptasi dengan tekanan emosional, stress berkepanjangan, serta tantangan fisik dan sosial yang muncul selama menjalani peran sebagai perawat informal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, *caregiver* yang memiliki *resiliensi* yang tinggi membuat caregiver mampu untuk mempertahankan kestabilan psikologis dan emosional dalam situasi pada saat penderita skizofrenia kambuh.

Kategori *resiliensi* terdapat 15 *caregiver* yang memiliki *resiliensi* tinggi, tetapi 4 *caregiver* memiliki kualitas hidup buruk. Hal ini dikarenakan jawaban responden mengenai *resiliensi*, menyatakan bahwa responden mampu beradaptasi saat terjadinya perubahan situasi, responden juga menyatakan bahwa ketika berada dibawah tekanan, responden bisa tetap fokus dan bisa berpikir dengan jernih. Kemudian, jawaban responden mengenai kualitas hidup, responden menyatakan bahwa merasa sudah terlalu banyak berusaha dan bekerja, sampai sudah sampai di titik merasa sangat lelah untuk merawat penderita skizofrenia.

Sebaliknya, dari 16 *caregiver* yang memiliki *resiliensi* rendah, terdapat 6 orang memiliki kualitas hidup yang baik, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, akses layanan kesehatan yang memberikan makna positif terhadap peran caregiving, sehingga mampu meningkatkan persepsi subjektif terhadap kualitas hidup meskipun secara psikologis belum sepenuhnya resilien. Merawat pasien skizofrenia, *caregiver* yang mampu mengelola stress dan frustrasi tidak mudah marah, tidak merasa putus asa, dan tidak mengalami kelelahan. Sehingga mereka tidak terjebak dalam emosi negatif, melainkan mampu melihat kesulitan sebagai tantangan yang bisa diatasi. Namun, *caregiver* tetap dihadapkan pada

Retno Galuh Pratiwi*, Herlina Jusuf, Nikmatisni Arsad

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Retno Galuh Pratiwi. *E-mail: retno.pratiwi003@gmail.com

Hubungan *self efficacy* dan *resiliensi* dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia

beban yang bersifat kronis dan kompleks, seperti kelelahan fisik yang berkepanjangan, tekanan emosional, keterbatasan waktu untuk diri sendiri, serta kurangnya dukungan sosial dan ekonomi.

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mengatasi tekanan, beradaptasi secara positif, dan tetap berfungsi optimal dalam kondisi sulit, termasuk menghadapi stress jangka panjang seperti menjadi caregiver bagi penderita skizofrenia. Resiliensi mencerminkan daya tahan mental dan emosional, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan stres, trauma, tragedi, atau ancaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang berjudul "Hubungan Resiliensi Caregiver dengan Kualitas Hidup Caregiver Skizofrenia" bahwa resiliensi terdapat hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup dengan uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh $p = 0.018$ (p -value < 0.05).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup *caregiver* ($p = 0.000$), *caregiver* dengan *self efficacy* tinggi lebih banyak memiliki kualitas hidup yang baik dan antara resiliensi dengan kualitas hidup *caregiver* ($p = 0.000$), *caregiver* dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

SARAN

Puskesmas Kabila disarankan untuk peningkatan pelayanan keperawatan jiwa untuk *caregiver* penderita skizofrenia dengan memberikan informasi/penyuluhan secara berkala, 2 minggu sekali tentang kestabilan dan peningkatan kesehatan jiwa fisik *caregiver* penderita skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, N. M., Setiawan, S., & Febriany, N. (2014). Pengalaman keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien stroke di rumah. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(3).
- Fakhriyani, D. V. (2021). Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19: (The Role of Psychological Resilience in Mental Health: Psychological Adjustment During the Covid-19 Pandemic). In *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 5, pp. 465-476).
- Fitrikasari, A., & Kartikasari, L. (2022). *Buku Ajar Skizofrenia*. Diakses dari: [https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18409/1/Buku Ajar Skizofrenia FINAL.pdf](https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18409/1/Buku%20Ajar%20Skizofrenia%20FINAL.pdf)
- Good, G. (2019). Psikologi Resiliensi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Survei Kesehatan Indonesia. Diakses dari: <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ski/ketersediaan-data/ski-2023>
- Muhamad, A. (2020). *Pengaruh Koherensi Keluarga Dan Keberfungsian Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Caregiver*. 9, 356–363.
- Mulyanti, M., & Indah Yulitasari, B. (2019). Self-efficacy and the quality of life of schizophrenia caregivers. *Unar.ac.id*. 80(2), 311–320.

Retno Galuh Pratiwi*, Herlina Jusuf, Nikmatisni Arsad

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Retno Galuh Pratiwi. *E-mail: retno.pratiwi003@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1140>

Hubungan *self efficacy* dan *resiliensi* dengan kualitas hidup caregiver yang merawat penderita skizofrenia

- Pratama, B. D., & Widodo, A. (2017). Hubungan pengetahuan dengan efikasi diri pada caregiver keluarga pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi.
- Putri, R. F. A. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Beban Perawatan Caregiver Keluarga Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit jiwa Menur Surabaya. *Skripsi*.
- Wardhani, D. A., Sustrami, D., Susanti, A., & Habib, A. (2022). Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dan Kesejahteraan Psikologis Caregiver Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur Relationship Between Family Function And Psychological Well-Being Among Caregiver Of Schizophrenia Patients In Menur Me. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(2), 26–35.
- World Health Organization. (2019). WHOQOL-Mengukur Kualitas Hidup. diakses dari: <https://www.who.int/tools/whoqol>
- World Health Organization. (2022). Skizofrenia. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Yulitasari, B. I., & Alma, U. (2019). *Self-Efficacy and The Quality of Life of Schizophrenia Caregivers*. 7(2), 79–85.
- Zahn, F., Schoffer, A., & Froning, H. (2018). Evaluating energy-saving strategies on torus, k-Ary n-Tree, and dragonfly. In *2018 IEEE 4th International Workshop on High-Performance Interconnection Networks in the Exascale and Big-Data Era (HiPINEB)* (pp. 16-23). IEEE.

Retno Galuh Pratiwi*, Herlina Jusuf, Nikmatisni Arsad

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Retno Galuh Pratiwi. *E-mail: retno.pratiwi003@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1140>